

## **PENGARUH *TOXIC PARENTS* TERHADAP PERILAKU EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA UJUNG MANIK**

**Aulia Azizah<sup>1\*</sup>, Labib Sajwandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

\*e-mail: [auliaazizah1303@gmail.com](mailto:auliaazizah1303@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to analyze the negative impact of toxic parents which can affect the emotions of young children, which include feelings of anxiety, fear or frustration. The role of parents is very important in the development of children, especially in children's emotional development, which is a critical phase of character and behavior formation. Toxic parents are the application of parenting patterns that refer to the negative impact on children, both mentally and physically. The characteristics of toxic parents are excessively controlling and controlling their children, often ignoring and blaming the children and even hurting the children with physical violence. This research uses quantitative research with a correlational design. The subjects in this research were 5 parents. The method or sample collection used total sampling technique. Data collection uses questionnaires and interviews. The data analysis technique for testing hypotheses uses statistical correlation calculations. The results of this research show that children who are exposed to toxic behavior from their parents have great potential to experience disruption in their children's emotional development. Therefore, it is important for parents to understand inappropriate parenting patterns. well and strive for early intervention to prevent long-term effects on the emotional behavior of early childhood. The results of this study show that children who are exposed to toxic behavior from their parents have great potential to experience disruption in their child's emotional development. Therefore, it is important for parents to understand bad parenting patterns and seek early intervention to prevent long-term effects on behavior emotional early childhood.

**Keywords:** early childhood; emotional; toxic parents

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak negatif dari *toxic parents* yang bisa mempengaruhi emosional anak usia dini, yang termasuk perasaan cemas, takut atau frustrasi. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama pada perkembangan emosional anak yang merupakan fase kritis pembentukan karakter dan perilaku. *Toxic parents* merupakan penerapan pola asuh orang tua yang mengacu pada dampak buruk bagi anak, baik secara mental maupun fisik. Ciri ciri *toxic parents* adalah berlebihan untuk mengatur dan mengontrol anak, sering mengabaikan dan menyalahkan anak bahkan bisa juga sampai menyakiti anak dengan kekerasan fisik. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berjumlah 5 orang. Metode atau pengambilan sampel ini menggunakan Teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan perhitungan statistik korelasi. Hasil penelitian inian ini menunjukkan bahwa anak yang terpapar perilaku toxic dari orang tua memiliki potensi yang besar untuk mengalami gangguan dalam perkembangan emosional anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang tidak baik serta mengupayakan intervensi dini untuk mencegah efek jangka Panjang pada perilakuemosional anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang terpapar perilaku toxic dari orang tua memiliki potensi yang besar untuk mengalami gangguan dalam perkembangan emosional anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami pola

asuh yang tidak baik serta mengupayakan intervensi dini untuk mencegah efek jangka Panjang pada perilaku emosional anak usia dini.

**Kata kunci:** anak usia dini; emosional; *toxic parents*

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka  
This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia di Anak usia dini merupakan sosok individu yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya (Dhieni et al., 2020).

Anak usia dini adalah usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai sudut pandang sedang mengalami masa yang cepat selama kehidupan manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perbuatan yang diberikan pada anak harus melihat karakteristik masing-masing anak. Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* ini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk lebih jelas lagi tentang pembahasan anak usia dini maka dipaparkan beberapa pendapat menurut para ahli tentang anak usia dini (Islamiah et al., 2019).

Anak merupakan anugerah terbesar yang dititipkan oleh Allah SWT untuk dididik dan dibimbing agar menjadi individu yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orangtua dan berkembang seluruh aspek perkembangannya (Saepudin, 2022). Dalam rangka melangsungkan kehidupannya, anak masih membutuhkan orang disekitarnya untuk dapat membantunya menjadi pribadi yang baik. Dalam UU No. 23 tahun 2002 dikemukakan bahwa :“Anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”

Dalam rangka mencapai perkembangannya sehingga dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, anak membutuhkan stimulus yang baik dari orang dewasa disekelilingnya terutama orangtua, karena tak dapat dipungkiri bahwa orangtua lah yang banyak menghabiskan waktu bersama anak dan pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya (Sinurat, 2022).

Menurut *Santtock* emosi adalah perasaan yang muncul ketika seseorang terlibat dalam situasi atau interaksi yang penting bagi mereka. Respons emosional muncul sesuai dengan kebutuhan,tujuan,minat dan perhatian individu dan terwujud dalam perubahan fisiologis,emosional dan perilaku. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwasanya emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan dan pikiran tertentu yang mempengaruhi keadaan biologis dan mental serta memotivasi Tindakan (Ardiati, 2020).

Dalam Bahasa Inggris emosi dapat digambarkan dengan kalimat ” *to stir up*”, yang mengandung arti dorongan untuk menimbulkan Tindakan,seperti tawa yang

terbahak bahak. Emosi dianggap sebagai perjalanan intrapersonal mengenai perasaan, keadaan tertentu, atau bahkan pola gerak tubuh. Emosi juga merupakan gelombang yang berasal dari dalam diri dan melibatkannya seluruh individu secara utuh.

Rumah dengan suasana emosional dapat merangsang perkembangan otak anak dan mengembangkan kemampuan mentalnya, tetapi juga dapat memperlambat perkembangan otak. Jadi peran orang tua sangat penting dan memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama terkait dengan perkembangan emosional anak. Orang tua memiliki peran penting bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perkembangan emosional anak. Orang tua harus memahami semua tantangan yang dihadapi saat menjaga anak mereka.

Pada akhirnya, memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak, kemampuan untuk membuat dan menyediakan media pembelajaran, kemampuan untuk memilih metode, dan kemampuan untuk menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk membuat anak terlibat aktif dapat membantu meningkatkan semua potensi anak, termasuk kemampuan kesadaran dirinya (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, 2020).

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan anak dalam menciptakan hubungan sosial (Ade et al., 2021). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengajarkan anak mengelola, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi dengan berinteraksi sosial. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, peneliti membuat alat permainan edukatif yang efektif, efisien, dan menarik yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penggunaan media yang sesuai dan model pembelajaran yang tepat akan menarik minat anak dalam kegiatan pembelajaran.

Keluarga adalah fondasi pembentukan karakter seseorang, dan orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya (Lilawati, 2020). Sikap orang tua yang baik dapat mengembangkan potensi anak. Contoh sikap yang baik yang bisa dilakukan orang tua antara lain menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya; memberikan kesempatan kepada anak untuk berefleksi, berimajinasi, dan berpikir;

Orang tua yang berbahaya adalah orang tua yang tidak menghargai anak-anaknya, tidak memperlakukan mereka dengan baik, merusak kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter mereka (Hindu et al., 2020). *Parents* yang merugikan lebih suka menghindari menawar, bertanggung jawab, atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang sangat kekanak-kanakan, tidak mengasuh dengan baik, atau berperilaku buruk terhadap anak-anaknya. Keluarga yang berbahaya bagi anak-anak karena gangguan mental.

Pandangan Forwad (2022), ada berbagai bentuk orang tua yang beracun, termasuk orang tua yang tidak mencukupi, mendominasi, pecandu alkohol atau narkoba, dan orang tua yang kejam. Orang tua yang menggunakan kekerasan terbagi menjadi tiga kategori: kekerasan intim, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis atau verbal. Kekerasan yang dikomunikasikan melalui kata-kata, seperti hinaan, kritikan, dan ejekan terhadap anak dikenal dengan kekerasan psikis atau verbal (Munyua & Disiye, 2020).

Mengasuh anak dengan cara yang tidak sesuai, atau dengan cara yang fatal. Keluarga yang membahayakan anak-anak karena gangguan mental Anak-anak yang

dibesarkan oleh orang tua yang berbahaya mengalami dampak negatif pada kesehatan mental mereka, yang dapat mengakibatkan trauma karena pola pengasuhan yang tidak sesuai dari orang tua tersebut. Anak akan mengikuti aturan orang tua yang berbahaya. Sebaliknya, anak-anak cenderung mengikuti aturan orang tua, yang akan berdampak pada pembentukan karakter mereka. Hal-hal seperti ini mungkin sangat memengaruhi karakter anak-anak usia dini.

## **METODE**

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dan desain eksperimental digunakan. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan sebab-akibat antara perilaku orang tua yang berperilaku buruk dan kondisi emosional anak. Metode ini juga digunakan untuk mengukur pengaruh orang tua yang berperilaku buruk terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian causal-comparative yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan kondisi emosional anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang menunjukkan perilaku berbahaya dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang tidak menunjukkan perilaku tersebut.

### **Populasi dan sampel**

Melibatkan anak-anak berusia tiga hingga enam tahun yang tinggal di kota. Sampling purposive akan digunakan untuk memilih anak-anak dari keluarga dengan orang tua yang tidak sehat, seperti manipulatif, kritis, pengabaian, atau kontrol yang berlebihan. Pola pengasuhan yang lebih sehat juga akan diterapkan.

### **Kuesioner untuk orang tua**

Dirancang untuk mengidentifikasi perilaku berbahaya yang ditunjukkan oleh orang tua dengan menggunakan skala yang mengukur faktor-faktor seperti kontrol berlebihan, kritik yang merugikan, dan pengabaian emosional.

### **Observasi dan wawancara**

Digunakan untuk mengamati perilaku anak di rumah dan di sekolah serta mempelajari pengalaman emosional anak yang terkait dengan dinamika hubungan orang tua.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis regresi akan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh perilaku orang tua yang merugikan terhadap kondisi emosional anak, selain teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel. Sebelum analisis, instrumen yang digunakan diuji untuk validitas dan reliabilitas.

### **Hipotesis penelitian**

Hipotesis Alternatif (H1) : mengatakan bahwa perilaku orang tua yang merugikan memengaruhi kondisi emosional anak usia dini.

Hipotesis Nol (H0) : mengatakan bahwa perilaku orang tua yang merugikan tidak memengaruhi kondisi emosional anak usia dini.

Tabel 1 berikut mengkategorikan *respons* orang tua ke dalam beberapa dimensi dampak emosional yang biasanya dialami anak akibat *toxic parenting*.

Tabel 1. Contoh Tabel Kategori responden orang tua

Dimensi	Pertanyaan Kuesioner	Skor Rata-Rata (1-5)	Presentase (%) Respon positif	Interpretasi
Emosi Negatif pada Anak	Anak saya sering merasa takut atau cemas ketika saya marah atau kecewa.			
Kesulitan Mengelola Emosi	Anak saya sering mengalami ledakan emosi atau kesulitan menenangkan diri sendiri.			
Kepercayaan Diri	Anak saya sering merasa tidak mampu atau tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain			
Interaksi Sosial	Anak saya cenderung malu atau takut untuk bergaul dengan anak-anak lain.			
Gejala Stres atau Cemas	Anak saya sering mengalami kesulitan tidur atau cemas dalam berbagai situasi.			
Pengaruh pada Perkembangan Kognitif	Anak saya kurang antusias terhadap kegiatan belajar atau bermain.			
Perasaan Tidak Aman	Anak saya terlihat kurang nyaman atau tidak aman saat berada di dekat saya atau anggota keluarga lain.			

## 1. Analisis regresi linier sederhana

Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari toxic parents (Sebagai variable independent) terhadap emosional anak usia dini.

Rumus Model *Regresi Linier*

$$y = a + bx$$

keterangan:

y = variabel tak bebas

x = variabel bebas

a = Parameter intercep

b = parameter koefisien Regresi Variabel Bebas

Tabel 2. Contoh Pedoman Wawancara Subjek

No	Dampak <i>Toxic Parents</i>	Bentuk Pertanyaan
1.	Memiliki Perasaan Takut	Pertanyaan mengenai pengaruh perasaan takut kepada orang tua dalam menjalani kehidupan sehari hari
2.	Rasa Kesepian & tidak ada yang memahami	Pertanyaan menggambarkan perasaan kesepian yang subjek alami sebagai akibat dari hubungan dengan orang tua yang <i>toxic</i> .
3.	Kesulitan membangun prinsip & tidak konsisten	Pertanyaan mengenai bagaimana ketidakkonsistenan subjek mempengaruhi kesejakteraan emosional dan psikologisnya.
4.	Menentang aturan sosial & dorongan agresif	Pertanyaan mengenai momen atau situasi tertentu Dimana subjek merasa perlu untuk menutup diri.
5.	Menutup Diri	Pertanyaan mengenai momen atau situasi tertentu Dimana subjek merasa perlu untuk menutup diri.
6.	Sulit mengekspresikan emosi	Pertanyaan mengenai cara subjek dalam meluapkan atau menunjukkan emosi yang dirasakan.
7.	Tidak memiliki tujuan	Pertanyaan mengenai tujuan yang ingin dicapai kedepannya.
8.	Kesulitan bersosialisasi	Pertanyaan mengenai cara subjek bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
9.	Kesulitan beradaptasi	Pertanyaan mengenai Gambaran interaksi subjek dengan orang lain.
10.	Kesulitan berempati	Pertanyaan mengenai perilaku subjek Ketika mendapatkan perintah dari orang tua.
11.	Terlalu Patuh	Pertanyaan mengenai perilaku subjek Ketika mendapatkan perintah dari orang tua.
12.	Ketergantungan kepada orang lain	Pertanyaan mengenai situasi atau perasaan tertentu yang memicu ketergantungan subjek kepada orang lain.
13.	Menyalahkan orang tua	Pertanyaan mengenai Gambaran situasi khusus yang memicu perilaku menyalahkan orang lain.

---

14. Kecemasan

Pertanyaan mengenai Gambaran kecemasan subjek terhadap *Toxic Parents* yang dialami.

---

Desa Ujungmanik, yang terletak di kecamatan Kawunganten, kabupaten Cilacap, adalah subjek penelitian ini. Desa ini adalah perdesaan, dan kebanyakan orang di sana hidup sebagai petani dan buruh harian. Kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat desa ini memberikan konteks untuk pemahaman yang lebih baik tentang pola pengasuhan serta hubungan antara orang tua dan anak. Diharapkan bahwa dengan memilih lokasi ini, peneliti akan membuat temuan baru tentang bagaimana orang tua yang buruk memengaruhi emosi anak-anak usia dini di desa ujungmanik. Untuk penelitian ini, orang tua dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian harus berpartisipasi, terutama mereka yang diidentifikasi memiliki gaya pengasuhan yang otoriter, kasar, atau menunjukkan perilaku "berbahaya".

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar perilaku *toxic* dari orang tua memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami gangguan perkembangan emosional. Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *toxic*, seperti kritik berlebihan, pengabaian emosi anak, tuntutan yang tidak realistis, dan kekerasan verbal atau fisik, dapat dicatat dalam penelitian ini. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang tidak baik dan mengambil tindakan segera untuk mencegah dampak jangka panjang pada perilaku emosional dan perilaku anak usia dini.

Observasi, wawancara, atau kuesioner adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan data ini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan parenting yang tidak sehat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, misalnya mereka sering merasa cemas, marah, atau sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka. Jika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, atau tanda-tanda kecemasan berlebihan.

Pembahasan mungkin berfokus pada alasan mengapa anak-anak usia dini dengan pengasuh yang tidak sehat mengalami masalah emosional. Secara psikologis, usia dini adalah masa penting untuk membangun regulasi emosi, dan anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka untuk mengajarkan mereka cara mengungkapkan dan mengendalikan perasaan mereka.

Teori keterikatan *Bowlby* menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan hubungan yang aman dengan orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak baik biasanya tidak memiliki hubungan yang aman, yang menyebabkan mereka merasa takut atau cemas. Teori *Erikson* menyatakan bahwa jika orang tua terlalu kritis atau terlalu mengontrol anak-anak usia dini, perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian anak-anak dapat terganggu. Secara keseluruhan, akan terlihat bahwa ada korelasi negatif antara perilaku parenting berbahaya dengan perkembangan emosional anak usia dini; semakin intens perilaku berbahaya dari orang tua, semakin buruk dampak emosional anak, menunjukkan bahwa pengaruh orang tua yang tidak baik terhadap perilaku emosional anak usia dini dapat sangat mendalam dan berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis dan emosional anak.

Anak-anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif di mana mereka belajar tentang dunia, hubungan, dan cara mengelola perasaan melalui interaksi dengan orang tua dan pengasuh utama mereka. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang berbahaya, seperti kontrol yang berlebihan, kritik yang merusak, kekerasan emosional, atau tidak peduli terhadap kebutuhan emosional anak, hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengatur perasaan mereka, berinteraksi dengan orang tua mereka, atau melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan.

Tabel 2 dan 3 berikut mengkategorikan *respons* orang tua ke dalam beberapa dimensi dampak emosional yang biasanya dialami anak akibat *toxic parent*. Hasil dari table ini dapat membantu mengidentifikasi area yang paling terpengaruh oleh *toxic parenting* dan menyusun langkah intervensi untuk mendukung perkembangan emosional anak.

Tabel 2. Hasil Kategori Responden Orang Tua

Dimensi	Pertanyaan Kuesioner	Skor Rata-Rata (1-5)	Presentase (%) Respon positif	Interpretasi
Emosi Negatif pada Anak	Anak saya sering merasa takut atau cemas ketika saya marah atau kecewa.	4.2	85%	Tinggi; emosi <i>negative</i> tinggi pada anak
Kesulitan Mengelola Emosi	Anak saya sering mengalami ledakan emosi atau kesulitan menenangkan diri sendiri.	4.0	78%	Tinggi; anak kesulitan dalam mengelola emosi
Kepercayaan Diri	Anak saya sering merasa tidak mampu atau tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain	3.8	70%	Cukup tinggi; penurunan kepercayaan diri
Interaksi Sosial	Anak saya cenderung malu atau takut untuk bergaul dengan anak-anak lain.	3.7	65%	Moderat; anak cenderung menarik diri
Gejala Stres atau Cemas	Anak saya sering mengalami kesulitan tidur atau cemas dalam berbagai situasi.	3.9	72%	Cukup tinggi; tanda tanda stress dan kecemasan
Pengaruh pada Perkembangan Kognitif	Anak saya kurang antusias terhadap kegiatan belajar atau bermain.	3.5	60%	Moderat; dampak pada perkembangan kognitif

Perasaan Tidak Aman	Anak saya terlihat kurang nyaman atau tidak aman saat berada di dekat saya atau anggota keluarga lain.	4.1	80%	Tinggi; perasaan tidak aman pada anak
---------------------	--	-----	-----	---------------------------------------

Tabel 3. Hasil Pedoman Wawancara Subjek

No	Dampak <i>Toxic Parents</i>	Bentuk Pertanyaan	Bentuk Jawaban
1.	Memiliki Perasaan Takut	Pertanyaan mengenai pengaruh perasaan takut kepada orang tua dalam menjalani kehidupan sehari hari	Ketakutan pada orang tua sering membuat anak merasa ragu akan kemampuannya. Mereka mungkin sering meragukan diri sendiri, merasa tidak cukup baik, atau cemas membuat kesalahan karena takut menerima kritik atau kemarahan.
2.	Rasa Kesepian & tidak ada yang memahami	Pertanyaan menggambarkan perasaan kesepian yang subjek alami sebagai akibat dari hubungan dengan orang tua yang <i>toxic</i> .	"Orang tua biasanya mengekspresikan perasaan saya melalui hal-hal kecil, misalnya dengan membatasi komunikasi atau menghindari interaksi yang tidak perlu"
3.	Kesulitan membangun prinsip & tidak konsisten	Pertanyaan mengenai bagaimana ketidak konsistenan subjek mempengaruhi kesejakteraan emosional dan psikologisnya.	"Sejujurnya, sorang tua merasa sulit juga mengekspresikan kebahagiaan di depan mereka karena saya khawatir mereka akan merespons secara negatif atau membuat saya merasa bersalah".
4.	Menentang aturan sosial & dorongan agresif	Pertanyaan mengenai momen atau situasi tertentu Dimana subjek merasa perlu untuk memberikan dorongan agresif ke anak.	"biasanya kalau anak sudah muali tau dunia liar maka sebagai orang tua akan memberikan melakukan serangan tamparan atau menarik lengan anak agar nurut kepada orang tua "
5.	Menutup Diri	Pertanyaan mengenai momen atau situasi tertentu dimana subjek	"kalau subjek sudah mulai sulit untuk dikondisikan maka sebagai orang tua

		merasa perlu untuk menutup diri.	akan membiarkan saja subjek melakukan kegiatan”
6.	Sulit mengekspresikan emosi	Pertanyaan mengenai cara subjek dalam meluapkan atau menunjukkan emosi yang dirasakan.	”Biasanya, orang tua lebih memilih diam atau menghindari konflik dengan mereka jadi tahu bahwa jika orang tua menunjukkan kemarahan atau rasa kecewa, mereka mungkin akan memutarbalikkan masalah”
7.	Tidak memiliki tujuan	Pertanyaan mengenai tujuan yang ingin dicapai kedepannya.	”Orang tua menginginkan anak untuk menjadi lebih baik dari orang tua nya, makanya sebagai orang tua harus memikirkan masa depan anak”
8.	Kesulitan bersosialisasi	Pertanyaan mengenai cara subjek bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.	”Sebagai orang tua senang untuk bersosialisasi kepada lingkungan tapi harus sesuai dengan batas wajarnya saya”
9.	Kesulitan beradaptasi	Pertanyaan mengenai Gambaran interaksi subjek dengan orang lain.	”Untuk gambarannya sulit untuk beradaptasi karena anak pemalu dan tidak percaya diri makanya selalu diam menyendiri”
10.	Kesulitan berempati	Pertanyaan mengenai perilaku subjek Ketika mendapatkan perintah dari orang tua.	”Untuk sikap egoisnya masih tinggi karena masih menginginkan kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain”
11.	Terlalu Patuh	Pertanyaan mengenai perilaku subjek Ketika mendapatkan perintah dari orang tua.	”Untuk sikap anak Ketika mendapatkan perintah itu sudah mulai patuh”
12.	Ketergantungan kepada orang lain	Pertanyaan mengenai situasi atau perasaan tertentu yang memicu ketergantungan subjek kepada orang lain.	“ Anak untuk saat ini masih sangat ketergantungan kepada orang lain untuk mengambil Keputusan”
13.	Menyalahkan orang tua	Pertanyaan mengenai Gambaran situasi khusus yang memicu perilaku menyalahkan orang lain.	”Anak sering kali menyalahkan orang tua, marah marah atau teriak didepan orang tua nya”

14. Kecemasan	Pertanyaan mengenai Gambaran kecemasan subjek terhadap <i>Toxic Parents</i> yang dialami.	“Anak sering kali mempunyai trauma jika dimarahi dan dibentak orang tua”
---------------	---	--

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Anak-anak pada usia dini mulai mengembangkan perilaku emosional, mengetahui hak anak di lingkungan, dan membentuk jati diri yang akan mereka bawa ke dewasa. Orang tua yang tidak menghargai atau memperlakukan anak-anaknya dengan baik, merusak kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter mereka disebut sebagai orang tua yang berbahaya atau bisa juga disebut sebagai orang tua yang rawan untuk menuju ke *toxic*. Perilaku emosional anak terdiri dari sembilan komponen: takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, ingin tahu, dan gembira. Dengan menunjukkan emosi positif anak dapat mengatur emosinya.

Namun, jika lingkungan anak tidak menyenangkan, anak akan menunjukkan perilaku atau emosi seperti marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi ini mempengaruhi perilaku sosial anak, dan jika emosinya terganggu, perilaku sosial akan muncul. anak-anak yang terpapar perilaku buruk orang tua memiliki potensi yang besar untuk mengalami gangguan perkembangan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang tidak baik dan melakukan intervensi segera untuk mencegah dampak jangka panjang dari perilaku emosional anak usia dini mereka.

Peneliti ini menyarankan, orang tua harus dididik tentang pentingnya pola asuh yang baik atau positif dan bagaimana perilaku berbahaya berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami dampak dari orang tua *toxic* harus mendapatkan dukungan psikologis dari profesional, seperti psikolog atau konselor anak, untuk membantu mereka mengatasi trauma emosional dan belajar mengelola emosi. Program pelatihan komunikasi yang sehat dan pengelolaan emosi dapat membantu orang tua memperbaiki sikap mereka. Sekolah, keluarga besar, dan masyarakat dapat membantu anak-anak merasa dihargai dan memiliki tempat untuk mengekspresikan perasaan mereka secara positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, R., Mira, M., Eva, G. (2020). PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 180-190.
- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Jannah, A., Solikhah, M., & Pradana, H. H. (2023). Dampak toxic parents terhadap kesehatan mental remaja akhir. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(2), 210-225.
- Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). Toxic Parents Pada Podcast. *Kinesik*, 9(2), 143-153.
- Bugi, M. S., Gaitte, T., & Tuharea, J. (2023). Dampak Toxic Parents Terhadap Karakter dan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 394-405.

- Bunda, R. A. P., Solok, K., & Barat, S. (n.d.). *PELAKSANAAN PARENTING BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Hana, E. P. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal Of Islamic Early Childhood Education (JOIECE):PIAUD-Ku*, 1(1), 6-10.
- Khairunnisa, U. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian journal of Islamic early childhood education*.6(1), 27-36.
- L. P. A. Saskara and Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic parents bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp.125-134, 2020, [Online] Available: <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.
- Lisnawati, L., Rusmauli, S., Adiani, H., Sandy, A., & Maryska, D. (2024). Pengaruh Toxic Parent Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan agama dan filsafat*, 2(2), 44-57.
- Rambe, A. P., Bara, H. B., Nasution, D. A., Fawas, R. A., Siregar, R. M., & Pasaribu, N. A. (2023). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 360-370.
- Ramli, R. M. (2024). Dampak Toxic Parents terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 1-18.
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkat Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76-89.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1130-1141.
- Sari, N. I., Bachtiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Pertiwi Balocci. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 33-40.
- Tremblay, M., Gokiart, R., Georgis, R., & Edwards, K. (2013). Aboriginal perspectives on social-emotional competence in early childhood. *The International Indigenous Policy Journal: University of Alberta*, 4(4): 1-21.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.